HISTORIA VITAE
Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

HISTORIA VITAE, *Vol. 02, No.02, Oktober 2022*

STUDI TEKS DAN PUSTAKA: NARASI SEJARAH DALAM ROMAN *RUMAH KACA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Anton Haryono
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
anton.haryono83@yahoo.com

ABSTRAK

Pada tiga penerbitan *Historia Vitae* sebelumnya, saya secara berurutan telah membahas muatan sejarah dalam roman tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer: *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa,* dan *Jejak Langkah.* Kini, saya akan melanjutkan mengkaji hal serupa untuk roman keempat, *Rumah Kaca*. Sama seperti terhadap tiga roman sebelumnya, muatan sejarah yang berhasil ditemukan melalui studi teks akan diteliti kredibilitasnya berdasarkan sejumlah pustaka sejarah. Hasilnya, roman *Rumah Kaca* sarat muatan sejarah yang kredibel dan kaya makna. Sebagai sambungan terakhir roman tetralogi Buru, *Rumah Kaca* mengangkat isu-isu mengenai pertumbuhan nasionalisme Indonesia pada dekade kedua abad ke-20. Dalam roman keempat ini organisasi pergerakan nasional mendapatkan reaksi balik dari otoritas kolonial Hindia Belanda yang sedemikian khawatir terhadap arah perkembangannya.

Kata Kunci: Organisasi Pergerakan, Nasionalisme Indonesia, Kolonialisme Belanda

PENDAHULUAN

Rumah Kaca, roman keempat tetralogi Buru karya Pram, diterbitkan pertama kali oleh Hasta Mitra pada tahun 1988. Roman ini, sama seperti *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, dan *Jejak Langkah* memiliki kualitas dan popularitas istimewa. Selain terbit dalam edisi Indonesia dan telah berkali-kali cetak ulang, *Rumah Kaca* terbit dan beradar luas di berbagai belahan dunia, antara lain dalam edisi China, Spanyol, Belanda, Amerika, Australia, Serbia, India, dan Jepang (Toer, 2009: v). Roman ini meninggalkan jejak yang jelas perihal perilaku sewenang-wenang Orde Baru terhadap karya sastra yang dinilai mengandung marxisme dan leninisme. Nasibnya sama seperti tiga roman lain tetralogi Buru, *Rumah Kaca* distatuskan oleh penguasa sebagai karya sastra terlarang dan peredarannya diberangus.[1] Baru pada era Reformasi buku-buku Pram, termasuk *Rumah Kaca*, menghiasai kembali toko-toko buku.

Tumbuh berkembangnya nasionalisme Indonesia, yang ditandai oleh munculnya organisasi-organisasi pergerakan modern, telah menimbulkan kekhawatiran dari otoritas dan eksponen kolonial. Buku-buku sejarah menunjukkan, melalui berbagai cara, pemerintah Hindia Belanda berusaha untuk mengawasi, menghambat, dan sedapat

[1]"Pelarangan Buku dan Kepedihan Pramoedya Ananta Toer", https://tirto.id/pelarangan-buku-dan-kepedihan-pramoedya-ananta-toer-dcQZ.

mungkin mencegah perkembangannya. Sikap demikian ditempuh mengingat paham kebangsaan merupakan kekuatan baru yang sangat berbahaya bagi kelangsungan politik kolonial. Bagaimanapun, melalui kolonialisme dan imperalismenya, Belanda ingin tetap menguasai aneka sumberdaya Indonesia selama dan seoptimal mungkin. Dalam perspektif kolonial, Indonesia yang amat menguntungkan secara ekonomis tidak boleh lepas dari genggamannya. Segala bentuk gangguan, apalagi menyangkut pertumbuhan kesadaran dan semangat kebangsaan, harus bisa diatasi/dibasmi.

Secara garis besar, *Rumah Kaca* bertutur tentang bagaimana otoritas kolonial berusaha mengawasi, mengendalikan, dan menindak sepak terjang para protagonis nasionalisme Indonesia. Bila tokoh utama dan penutur cerita pada *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa*, dan *Jejak Langkah* adalah Minke (Sang Pemula/Perintis Nasionalisme), maka pada *Rumah Kaca* adalah Pangemanann. Tokoh pribumi berdarah Menado ini merupakan seorang Komisaris Polisi, dan setelah pensiun sebelum waktunya, bertindak sebagai staf ahli pada *Algemeene Secretarie*. Tugas utamanya adalah meneliti tulisan-tulisan pribumi di koran dan majalah, menganalisis, membuat interviu dengan para penulis, membuat perbandingan-perbandingan dan kesimpulan-kesimpulan tentang bobot, kecenderungan, dan itikadnya terhadap pemerintah Hindia Belanda. Dari hasil kerja kolonialnya, nasib para tokoh pergerakan ditentukan. Ringkasnya, ia bertugas mengawasi secara ketat gerak-gerik kaum pergerakan demi keselamatan dan kelangsungan hidup Gubermen. Dalam pengawasan itu, para nasionalis seolah-olah ditempatkan di sebuah rumah kaca.

Dimensi waktu untuk alur cerita pokok berkisar pada 1912 – 1918, bertepatan dengan terjadinya Perang Dunia I. Bagaimana kolonialisme Belanda bersikap dan mereaksi pertumbuhan embrionik nasionalisme Indonesia dan memperlakukan para protagonisnya yang dianggap berbahaya dinarasikan dengan sangat menarik. Sama seperti pada tiga kajian terdahulu, penelitian mengenai roman *Rumah Kaca* ini dimaksudkan untuk memeriksa fakta-fakta sejarah yang disajikan dan dimaknai secara interpretatif oleh Pram selaku pengarangnya. Titik pijak akademisnya pun sama, yakni karya sastra merupakan salah satu sumber informasi yang potensial untuk ditemukannya fakta-fakta sejarah tertentu (Gottschalk, 2008: 90-92; Garraghan, 1957). Lebih lanjut, karya sastra memiliki keleluasaan dan keunggulan dalam memaknai realitas sejarah, suatu pemaknaan dengan detail imajinasi yang sulit ditandingi oleh sumber-sumber tertulis lain.[2] Karya sastra, apalagi dalam bentuk roman sejarah, juga memberi penguatan tersendiri mengenai eksistensi sudut pandang dan interpretasi dalam rekonstruksi sejarah.

Melanjutkan hasil tiga penelitian sebelumnya (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa*, dan *Jejak Langkah*), penelitian tentang roman *Rumah Kaca* ini juga hendak membahas persoalan narasi sejarah yang terbangun di dalamnya. Selanjutnya, penelitian ini juga akan mengkaji perspektif yang dipakai dalam memahami dan memaknai realitas sosial masa lalu. Masalah perspektif sangat penting untuk diketahui, karena setiap kisah sejarah tak terlepas dari persoalan pilihan dan sudut pandang pengkisah (Kartodirdjo, 1992: 4). Peristiwa yang sama bisa, bahkan niscaya, menghasilkan kisah yang berbeda-beda karena cara pandang yang dipakai berbeda. Di dalam kisah sejarah terkandung suatu proses pemaknaan yang bersifat subjektif.

[2]Baca misalnya karya YB. Mangunwijaya, *Burung-Burung Manyar* (Jakarta: Djambatan, 1981) dan *Burung-Burung Rantau* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992).

METODE PENELITIAN

Metode/metodologi untuk memeriksa muatan sejarah dalam roman *Rumah Kaca* sama seperti yang dipakai dalam penelitian sebelumnya mengenai *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, dan *Jejak Langkah*. Pertama, mencermati isi teks melalui pembacaan beberapa kali untuk memilahkan antara aspek fiksi dan aspek fakta. Kedua, mencatat penggalan-penggalan fakta sejarah yang diperoleh. Ketiga, mencermati tingkat deskripsi fakta atau pengulangan-pengulangan penyajiannya. Keempat, memeriksa secara khusus narasi-narasi sejarah yang bersifat elaboratif dan interpretatif.

Untuk mengkonfirmasi narasi-narasi historis dalam roman mutlak dibutuhkan bacaan-bacaan dan sumber-sumber informasi ilmiah kredibel tentang sejarah. Langkah ini akan dipermudah oleh kenyataan bahwa bacaan dan sumber informasi tentang sejarah tidak hanya tersedia di perpustakaan-perpustakaan, tetapi juga terdapat dalam jumlah melimpah di berbagai situs internet yang bisa diakses dengan sangat mudah kapan pun dan dari mana pun. Pengalaman pada tiga penelitian sebelumnya memberikan kemudahan tambahan yang sangat berarti bagi kelancaran penelitian.

Label roman sejarah pada *Rumah Kaca* memberi kemudahan tersendiri bagi peneliti untuk menelusuri aspek-aspek historis yang termuat di dalamnya. Label sejarah pada roman tidak hanya menunjukkan dimensi temporal masa lalu, tetapi juga aktivitas-aktivitas nyata yang telah dilakukan oleh subjek-subjek khusus pada spasial-spasial tertentu. Aktivitas-aktivitas non-fiksi ini bukan sembarang aktivitas, tetapi aktivitas pilihan, aktivitas istimewa, yang dianggap penting, relevan, dan bermakna oleh pengarangnya, sehingga tidak terlalu sulit untuk dikenali. Meskipun demikian, hasil pendataan mengenainya perlu dikonfirmasi kredibilitas substansinya pada bacaan-bacaan atau sumber-sumber informasi sejarah yang secara ilmiah tidak diragukan validitasnya.

Pendataan aspek-aspek historis dalam narasi roman *Rumah Kaca* sebagian telah terfasilitasi oleh pengetahuan sejarah yang tersimpan dalam memori intelektual peneliti. Tumbuh berkembangnya organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia dan reaksi-reaksi politik otoritas kolonial telah terproduksi sebagai pengetahuan, meskipun tentu saja belum lengkap. Artinya, proses konfirmasi terhadap aspek-aspek sejarah dalam roman *Rumah Kaca* akan lebih mudah dilakukan, karena terkurangi oleh aspek-aspek yang telah diketahui kebenarannya. Pengurangan kesulitan konfirmasi data kemudian dipakai untuk memperbesar alokasi waktu yang dibutuhkan dalam mencermati persoalan interpretasi, sudut pandang, dan makna-makna yang menyertai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penutur dan Plot Ringkas *Rumah Kaca*

Penutur (sekaligus tokoh utama) dalam *Rumah Kaca* adalah Pangemanann, seorang Komisaris Polisi yang pekerjaan utamanya, termasuk setelah pensiun dan dikaryakan sebagai staf ahli *Algemeene Secretarie*, adalah mengawasi gerak-gerik kaum pergerakan. Tindakan-tindakan politik yang dilakukan oleh otoritas kolonial terhadap para protagonis nasionalisme Indonesia praktis berasal dari hasil kerjanya. Sebagai orang pribumi terdidik ia sebenarnya memiliki simpati tersendiri terhadap prakarsa-prakarsa kebangsaan. Ia pun menyadari sepenuhnya mengenai karakter menindas, menghisap, dan mengeksploitasi dari sistem kolonial. Namun, sebagai abdi pemerintah dan demi karirnya yang terus melejit, ia harus rela "merumah-kacakan" sesamanya, sekelompok kecil kaum intelektual Indonesia yang sedang berupaya untuk menumbuhkan semangat kebangsaan.

Minke, tokoh utama dan penutur *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, dan *Jejak Langkah*, merupakan korban pertama dari tugas kolonial Pangemanann. Tokoh penumbuh nasionalisme Indonesia itu, yang lazim disebut "Sang Pemula", harus menjalani masa pembuangan di Ambon. Dari "Rumah Kaca" bikinan Pangemanann, juga telah diasingkan ke negeri Belanda tiga tokoh pendiri *Indische Partij*, yakni Douwager (Douwes Dekker), Wardi (Soewardi Soerjaningrat), dan Cipto (Dr. Cipto Mangoenkoesoemo). Marco, Haji Samadi (Samanhudi), Mas Tjokro (H.O.S. Tjokroaminoto), Siti Sundari, Snevleet, dan tokoh-tokoh pergerakan lain beserta organisasinya tak terlepas dari tugas pengawasan Pangemanann.

Sebagian besar waktu dihabiskan oleh Pangemanann untuk memeriksa dokumen-dokumen, surat-surat, dan tulisan-tulisan di koran/majalah yang berhubungan dengan pergerakan kebangsaan. Rutin setiap hari demikian, sampai-sampai ia tidak memiliki kesempatan cuti panjang untuk rekreasi keluarga. Dari hasil analisisnya, ia harus membuat rekomendasi untuk otoritas kolonial dalam menentukan langkah-langkah politik terhadap setiap kemungkinan terjadinya gangguan ketertiban sebagai akibat dari opini dan aktivitas pergerakan. Menurutnya, pekerjaan itu sangat bertentangan dengan hati nuraninya, tetapi tokh harus dikerjakan. Ia pengagum Minke, bahkan mengganggapnya sebagai guru. Namun, karena tugas, ia memiliki andil dalam mengirim "Sang Pemula" itu ke tempat pengasingan. Konflik batin juga terjadi pada setiap rekomendasi yang dibuat untuk tindakan kolonial terhadap tokoh-tokoh progresif lain, apalagi progresivitas mereka sebenarnya masih sebatas wacana di media massa. Oleh karena itu, sifat busuk kolonialisme pun menghiasi tuturan-tuturan Pangemanann.

Dalam *Rumah Kaca*, Minke adalah pesakitan, tokoh protagonis nasionalisme yang harus menjalani hukuman pembuangan. Selepas masa pembuangan, ia tidak lagi dapat kembali ke aktivitas pergerakannya, bahkan hidup dalam kesunyian hingga ajalnya pada akhir 1918. Sanikem, ibu rohani sekaligus donatur rintisan usaha dan mantan mertuanya, yang datang dari Perancis untuk menjenguk hanya dapat menemukan makamnya. Sementara itu, Pangemanann menyesali perbuatannya, bermaksud menyusul keluarganya di Eropa, dan menghibahkan semua yang dimiliki kepada pembantu setianya. Kepada Sanikem, selain permohonan maaf, ia menyerahkan tulisan R.M. Minke dan menutup suratnya pada bagian akhir roman *Rumah Kaca* dengan pernyataan: "*Deposuit Potentes de Sede et Exaltavat Humiles*" (Dia Rendahkan Mereka yang Berkuasa dan Naikkan Mereka yang Terhina).

Seperti telah dikemukakan pada penelitian sebelumnya, R.M. Minke dalam Tetralogi Buru Pram tidak lain adalah Tirto Adhi Soerjo. Identifikasi ini menjadi semakin jelas pada *Rumah Kaca*. Selain terungkap dari masa pembuangan dan waktu kematiannya, pada roman tetralogi keempat (terakhir) ini secara eksplisit disebutkan initial nama dari tokoh Minke yang sesungguhnya, yakni T.A.S. Fakta sejarah menunjukkan, Tirto Adhi Soerjo merupakan pendiri *Syarikat Prijaji*, perintis surat khabar pribumi pertama *Medan Prijaji*, dan salah seorang pemprakarsa *Syarikat Dagang Islamyah* (SDI).[3]

[3]Lih. "Peran Besar Tirto Adhi Soerjo dalam Sejarah Pergerakan Nasional", https://tirto.id/peran-besar-tirto-adhi-soerjo-dalam-sejarah-pergerakan-nasional-dbnq; "Minke: Sosok Lain Raden Mas Tirto Adhi Soerjo", https://muskitnas.net/berita-216-minke-sosok-lain-raden-mas-tirto-adhi-soerjo.html; "Medan Prijaji: Surat Kabar Nasional Pertama yang Terbit di Bandung", https://www.wisatabdg.com /2015/07/medan-prijaji-surat-kabar-nasional.html; dan "Medan Prijaji, Surat Kabar Pertama Perintis

Kognisi Sejarah dalam *Rumah Kaca*

Sikap dan tindakan otoritas kolonial untuk mengawasi, membatasi, dan membuang tanpa proses hukum tokoh-tokoh pergerakan yang dianggap membahayakan *status quo* seperti yang dialami oleh "Minke" (Tirto Adhie Soerjo) dan tiga serangkai (Douwes Dekker, Soewardi, dan Dr. Tjipto) pendiri *Indische Partij* pada dasarnya merupakan pengetahuan sejarah yang telah diketahui secara luas. Sikap dan tindakan politik ini nantinya juga akan mengena pada tokoh-tokoh pergerakan nasional lainnya pasca *Rumah Kaca*, seperti Soekarno, Hatta, Sjahrir, dan lain-lain (Kahin, 1995: 117-120).

Rumah Kaca tidak hanya memuat cerita mengenai sejumlah organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia dan pengawasannya yang ketat oleh otoritas kolonial, tetapi juga aneka fakta sejarah lain yang mengait dengannya. Tumbangnya Dinasti Ching di Tiongkok dan berdirinya Republik Tiongkok di bawah kepemimpinan Dr. Sun Yat Sen pada 1911, misalnya menjadi pembuka narasi *Rumah Kaca.* Ini jelas merupakan fakta sejarah,[4] yang dalam roman *Rumah Kaca* dinyatakan tidak hanya berpengaruh terhadap Minke, tetapi juga dikagumi olehnya.

Selain revolusi Tiongkok, *Rumah Kaca* juga menyinggung soal terbitnya koran *Sin Po* di Batavia (Jakarta) pada tahun sebelumnya, yakni sebagai aktualisasi nasionalisme kaum muda Tiongkok peranakan di Hindia yang konon membikin resah Gubernur Jenderal Idenburg. Berdasarkan sumber sejarah, ini merupakan salah satu surat kabar terkemuka milik orang Tionghoa yang bersimpati kepada Tiongkok; mula-mula terbit sebagai mingguan, dan dua tahun kemudian (sejak 1 April 1912) diubah menjadi harian.[5]

Pokok cerita *Rumah Kaca* berada dalam dimensi waktu 1911 – 1918. Meskipun demikian, narasi leluasa menyambung jauh ke masa lalu. Ketika roman ini menceritakan terjadinya perlawanan penduduk terhadap kekuasaan para tuan tanah Inggris dan Tionghoa di banyak tempat, dengan mudahnya narasi menggelincir ke praktik penjualan tanah-tanah Gubermen kepada pihak swasta (orang-orang partikelir) pada era Daendels dan Raffles satu abad sebelumnya. Bahwa karena kekurangan dana Daendels dan Raffles menjual banyak tanah Gubermen, termasuk penduduk yang tinggal di atasnya, kepada pihak swasta (Inggris dan Tionghoa), tidaklah sulit untuk ditemukan bukti-bukti historisnya (lih. Haryono, 2011: 158-159; Furnivall, 2009: 69). Narasi tentang Hindia (Jawa) pada masa Daendels dan Raffles muncul kembali secara lebih elaboratif di bagian lain, pada episode 1913 saat Hindia turut merayakan 100 tahun terbebasnya Belanda dari kekuasaan Perancis.

Narasi *Rumah Kaca* tidak hanya sampai di era Daendels dan Raffles. Pada isu lain, yakni isu sosial-budaya pemaknaan terhadap penggalan-penggalan sejarah Jawa menjangkau periode prakolonial, bahkan praislam. Jawa masa lampau yang telah berperadaban tinggi tetapi kemudian terkalahkan oleh kekuatan-kekuatan kolonial diperbincangkan. Interpretasi yang mengemuka, bangsa Jawa mempunyai watak selalu mencari-cari kesamaan, keselarasan, melupakan perbedaan untuk menghindari bentrokan

Jurnalisme Advokasi", https://www. liputan6.com/news/read/821849/medan-prijaji-surat-kabar-pertama-perintis...

[4]Lih. Republik Tiongkok (1912–1949) - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

[5]Sin Po - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

sosial. Akhirnya dalam perkembangannya bangsa ini sering terjatuh pada satu kompromi ke kompromi lain dan kehilangan prinsip-prinsip, lebih suka penyesuaian daripada cekcok urusan prinsip.

Dalam perbincangan itu dikemukakan, watak kompromis tadi disebabkan oleh peperangan (antar wangsa dan/atau antar kerajaan) yang tidak ada habis-habisnya. Orang kemudian merindukan perdamaian, dan oleh karena itu orang pun meninggalkan prinsip. Watak penyesuaian yang bersifat kompromis dicontohkan dari hasil olah pikir Mpu Tantular dan Prapanca pada era kebesaran Hayam Wuruk. Keduanya mempersatukan Shiva dan Buddha, yang oleh penafsirnya dipahami sebagai arus umum ke aras kompromi, sedemikian rupa melupakan prinsip-prinsip.

Terlepas dari ketepatan tafsirnya, Tantular dan Prapanca beserta pemikiran-pemikiran politik kebudayaannya selama ini telah dipelajari sebagai fakta sejarah. Mpu Tantular adalah seorang penganut agama Buddha, tetapi terbuka terhadap agama lainnya, terutama agama Hindu-Siwa. Hal ini bisa terlihat pada dua *kakawin* atau syairnya yang ternama yaitu *Kakawin Arjunawijaya* dan terutama *Kakawin Sutasoma*. Bahkan salah satu bait dari kakawin Sutasoma ini diambil menjadi motto atau semboyan Republik Indonesia: "*Bhinneka Tunggal Ika*".[6] Prapanca yang hidup pada abad ke-14 merupakan mpu ternama pada masanya dan dikenal sebagai penulis Kakawin *Nāgarakṛtâgama* yang termasyhur.[7]

Sesuai dengan fungsi *Rumah Kaca*, narasi dan interpretasi (pemaknaan) terhadap organisasi-organisasi pergerakan memperoleh porsi besar (utama). Pertama-tama tentang Sarekat Dagang Islam (SDI), yang kemudian bertransformasi menjadi Sarekat Islam (SI). Diceritakan, ketika perintisnya menjalani masa pembuangan, organisasi ini tidak surut, bahkan jumlah anggota kian meningkat pesat. Narasi *Rumah Kaca* setidaknya terkonfirmasi oleh hasil studi Robert van Niel (1984: 145) yang mencatat bahwa SI (berdiri pada 1912, pasca SDI) terus berkembang dan umumnya dianggap sebagai gerakan massa pertama di Indonesia, yang pada 1916 SI anggotanya lebih dari 2 juta orang.

Massa pengikut yang besar, menurut *Rumah Kaca*, telah menjadikan pimpinannya, H.O.S. Tjokroaminoto, seperti seorang kaisar dan oleh banyak pengikutnya dianggap sebagai *Ratu Adil*. Van Niel (1984: 145) menyatakan bahwa pimpinan SI itu merupakan seorang pembicara yang menarik dan bersemangat, manawan hati banyak orang, menjadi simbol harapan bagi mereka yang merasa diri tertekan; dan, sama seperti yang termuat dalam *Rumah Kaca*, pada 1914 ia telah dianggap sebagai *Ratu Adil*. Lebih lanjut, dalam *Rumah Kaca*, organisasi massa ini dicoba dimengerti karakternya bersama-sama dengan sejumlah organisasi pergerakan lainnya.

Salah satu organisasi yang dimaksud adalah *Indische Partij* (IP) yang didirikan oleh tiga serangkai, Douwager, Wardi, dan Tjiptomangun. Nama-nama versi *Rumah Kaca* itu secara faktual adalah Douwes Dekker, Suwardi Suryaningrat, dan Cipto Mangunkusumo. *Rumah Kaca* mencatat bahwa organisasi ini mengelola penerbitan, yakni koran *De Expres*; dan karena terbitan-terbitannya dianggap provokatif, para pimpinannya (tiga serangkai) tadi, yang juga dikenal revolusioner, diasingkan. Menurut

[6] Mpu Tantular - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

[7] Sastra Jawa - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Lih. juga Prapanca, Pujangga Maja-pahit yang Diasingkan - Historia.

Kahin (1985: 91), sejak awal *Indische Partij* (IP) mendapat tekanan dari pemerintah dan ketiga pimpinannya dipenjarakan tetapi kemudian diijinkan untuk pergi ke Belanda.

Lebih lanjut, dalam *Rumah Kaca*, Profil IP dikomparasikan dengan profil SI, dicoba dikenali kekuatan dan kelemahan masing-masing, termasuk di antara pucuk pimpinannya. Salah satu hasilnya adalah bahwa dua organisasi ini berbeda seperti bumi dan langit, serba tak sama dalam: jumlah, tujuan, azas, ajaran, bahasa komunikasi, pusat organisasi, dan macam anggota, sehingga dimengerti tidak mungkin akan berkolaborasi. Kajian berikutnya, terhadap *Boedi Moeljo* (pen = *Budi Utomo*), yang dinilai tetap tak acuh baik terhadap SI maupun IP. Fragmentasi organisasi pergerakan di Indonesia merupakan fakta sejarah yang sekaligus dikehendaki oleh sistem kolonial.

Organisasi lain yang tak terlepas dari pengamatan cermat *Rumah Kaca* adalah *Insulinde* dan *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* (ISDV). *Insulinde* merupakan penerus IP sejak tiga pimpinannya menjalani pengasingan, yang oleh van Niel (1984: 212) aktivitas revolusionernya dinilai kurang berjalan karena pengawasan ketat dari pemerintah. Sementara itu, mengenai ISDV, *Rumah Kaca* menyatakan bahwa para pemukanya adalah pelarian-pelarian politik dari perpecahan partai di Nederland, Sneevliet dan Ir. Baars. Dengan membawa tradisi Eropa, mereka tak segan-segan menyatakan pendapatnya di mana saja kepada siapa saja, dan mendapat banyak pendengar. Dikemukakan bahwa mereka memilih Surabaya sebagai pusat kegiatan, karena Surabaya adalah Markas Besar SI, organisasi massa yang hendak mereka pengaruhi.

Narasi *Rumah Kaca* tentang ISDV dan sepak terjang Sneevliet terkonfirmasi dalam buku karya Kahin (1985: 92). Di sana dikemukakan bahwa, meskipun ada sedikit halangan dari beberapa anggotanya yang lebih moderat, organisasi Sneevliet makin banyak anggotanya dan makin radikal marxismenya. Sneevliet membuat hubungan dengan para pemimpin Indonesia yang cenderung sosialistis dari SI, tergabung dalam ISDV, dan dengan penuh semangat menarik anggota bagi ISDV. Infiltrasi ke tubuh SI dimungkinkan, karena SI memperkenankan keanggotaan rangkap. Namun, sejak 1920 mulai timbul pertentangan antara pengikut-pengikut SI yang murni (SI Putih) dengan para pengikut ISDV (SI Merah) (Moedjanto, 1988: 36).

Organisasi-organisasi kecil yang bersifat etnisitas/kedaerahan tak terlepas dari perhatian *Rumah Kaca*. Beberapa di antaranya adalah *Pagoejoeban Pasoendan*, *Syarikat Madoera*, *Darah Mangkoenegara*, *Rukun Minahasa*, *Putra Bagelen*, *Rencong Aceh*, *Mufakat Minang*, dan *Pertalian Banjar*. Dari perspektif kolonial, organisasi etnis (kedaerahan) lebih dikehendaki daripada yang bersifat ke-Hindia-an (nasional), dan para pegawai Gubermen dianjurkan untuk menyokongnya, termasuk menyokong persaingan antar organisasi. Bagi eksistensi kolonialisme, nasionalisme Hindia akan lebih berbahaya daripada nasionalisme etnis. Nasionalisme yang pertama mempersatukan, sementara yang kedua bertentangan satu dengan yang lain.

Selain tokoh-tokoh bersama organisasinya, masih ada dua tokoh pergerakan yang berada dalam pengawasan radar *Rumah Kaca*, yakni Mas Marco Kartodikromo dan Siti Soendari. Keduanya memiliki hubungan dengan Sang Pemula, Minke (Tirto Adhie Soerjo). Dalam catatan sejarah, Marco merupakan seorang penulis dan jurnalis, yang mengawali karir jurnalistiknya di *Medan Prijaji* pada 1911 di bawah bimbingan Tirto sang pemilik surat kabar.[8] Sebagai anak kepala desa, pendidikannya tidak terlalu tinggi,

[8]Marco Kartodikromo - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

tetapi semangat untuk tulis-menulis besar. *Rumah Kaca* mencirikannya sebagai pemuda yang memiliki jiwa penuh rangsangan dan ledakan, spontan, pembenci kekuasaan kolonial, dan diwaspadai bisa berbahaya bagi Gubermen.

Dalam radar *Rumah Kaca* Marco tercatat memiliki dan meniupkan pameo *sama rata sama rasa*. Dengan pameo itu, ia berhasil memberikan sikap baru pada orang kebanyakan: menentang semua orang kaya dan semua pejabat tinggi, tak peduli warna kulitnya. Ia giat menghubungi pendekar-pendekar di Solo dan Yogya, kemudian kegiatannya menjalar ke Salatiga, Magelang, Ungaran, dan Semarang. Marco sebenarnya bagian dari SI, dan oleh karena itu *Rumah Kaca* mengkalkulasi bila ia memisahkan diri dari pimpinan Mas Tjokro, ia akan menjadi sangat berbahaya. Marco yang radikal akhirnya harus sering keluar masuk penjara. Catatan-catatan *Rumah Kaca* tentang Mas Marco tersebut terkonfirmasi kredibilitasnya pada sejumlah sumber. Bahkan kelak, sehubungan dengan pemberontakan komunis pada 1926, ia dibuang ke kamp penjara Boven-Digoel, Papua hingga ajalnya karena terserang malaria pada usia 40 tahun.[9]

Keberanian dan kelantangan pemuda dalam menyuarakan keyakinan politiknya tidak hanya menjadi monopoli Marco. Radar *Rumah Kaca* juga menemukan aktivis lain, seorang perempuan lajang bernama Siti Soendari. Sama seperti Marco, perempuan ini pernah menjadi anak rohani Minke, bahkan ayahnya pun sahabat dekat *Sang Pemula* itu. Karena aktivitas pergerakannya, Soendari menjadi target pengawasan. Menurut hasil penyelidikan *Rumah Kaca*, Soendari memiliki kontribusi dalam menyebarkan pengaruh bagi tumbuhnya organisasi berbasis pekerjaan/profesi di Madiun, seperti *Sarekat Kusir*, *Sarekat Sopir, Sarekat Babu dan Jongos, Sarekat Kuli Stasiun*, dan beberapa belas macam lagi.

Rumah Kaca menyebutkan, Soendari berada di bawah pengaruh Marco. Karena aktivitasnya terus diawasi, dan ayahandanya mendapat tekanan, ia kemudian secara diam-diam difasilitasi untuk pergi ke Belanda. Untuk mengidentifikasi tokoh perempuan muda ini agak sulit karena ada banyak nama Siti Soendari. Di antara banyak nama itu, kemungkinan ia adalah Siti Soendari Darmobroto, yang oleh Susan Blacburn dalam *Women and The State in Modern Indonesia disebut* sebagai kontributor *Putri Hindia* dan pendiri *Wanito Sworo* pada 1913. Menurut Harry A Poeze, Soendari Darmobroto pernah hadir menyuarakan pendidikan bagi para gadis pribumi di Kongres Pengajaran Kolonial Pertama di Den Haag, Agustus 1916.[10] Selain pernah pergi (menyingkir) ke Belanda karena aktivitasnya bersama VSTP, *Rumah Kaca* memang juga mencatat Soendari pernah menjadi guru di Pacitan.

Mengingat *Rumah Kaca* mencoba meneropong aktivitas pergerakan kebangsaan, maka selain berbicara tentang pengawasan kolonial terhadap kegiatan itu, juga menyajikan faktor-faktor yang telah turut menumbuhkembangkannya. Ketika kenyataan menunjukkan bahwa kaum intelektual bertindak sebagai protagonis nasionalisme, maka pengembangan pendidikan untuk pribumi, terutama yang berbahasa Belanda, bukanlah kebijakan politik tanpa perdebatan. Dalam konteks ini, keterbelahan eksponen kolonial antara yang progresif dan konservatif pun ternarasikan secara menarik dan mudah

[9]*Ibid.* Lih juga PROFIL Marco Kartodikromo, Jurnalis Pergerakan Era Kolonial - Nasional Tempo.co; Mas Marco Kartodikromo | Portal Resmi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta; Karya Mas Marco Kartodikromo – Donisaurus (donisetyawan.com).

[10]Empat Siti Soendari dalam Sejarah Kaum Putri* - Historia. Lih. juga Siti Soendari, "Kartini radikal" dari Pemalang Bag 1 (mediakita.co).

dimengerti. Pro dan kontra soal pengajaran Eropa bagi pribumi menjadi bagian dari nafas hidup kolonial.

Karena nasionalisme merupakan antithesis dari kolonialisme, maka karakter-karakter kolonial juga dihadirkan. Bahkan kebutuhan ini terkesan mendesak, sehingga tokoh fiktif Pangemanann, "Si Pengelola *Rumah Kaca*" demi langgengnya tata kolonial, pun tidak jarang mengemukakan perasaannya.

> "Dari kegagalan cuti Eropa aku lebih mengenal lagi tata-susun kekuasaan kolonial. Kekuasaan ini didukung oleh sekelompok kecil manusia kolonial putih yang pada gilirannya didukung oleh manusia kolonial coklat dalam kelompok yang berganda lebih besar. Dari atas ke bawah yang ada adalah larangan, penindasan, perintah, semprotan, hinaan. Dari bawah ke atas yang ada adalah penjilatan, kepatuhan, dan perhambaan."

Di satu sisi tersaji tata-kolonial tidak adil dan eksploitatif, di sisi lain telah tumbuh sekelompok kecil intelektual yang terbuka wawasannya dan memiliki kemampuan untuk menyebarluaskan opini-opini sosial-politik kebangsaan. Selain membangun organisasi, pers pun mereka kembangkan. Penokohan Minke sebagai pelaku utama tetralogi Buru (Buku 1 – 3), yang tidak lain adalah perintis pers berbahasa Melayu (Indonesia), memberi petunjuk perihal penempatan fungsi pers pada gelar nasionalisme Indonesia secara tegas. *Rumah Kaca* sendiri, selain menyebutkan sejumlah pers pergerakan, operasionalisasi politik pengawasan kolonialistiknya terhadap kaum pergerakan berbasis pada tulisan-tulisan di surat khabar dan sejumlah dokumen lain.

Rumah Kaca tidak hanya menyajikan konservatisme kolonial kontemporer terhadap tumbuh berkembangnya perlawanan gaya baru yang kian membesar dan menakutkan lawan tandingnya, tetapi juga perilaku destruktif jumawa dalam bentang waktu lama dari kekuatan asing yang datang tak diundang itu. Ini antara lain tertuang dalam gejolak batin Pangemanann saat mengingat kembali pembuangan Minke.

> "Kau harus mengerti guruku (Minke, *pen*), dalam tigaratus tahun sejarahnya di Hindia, Belanda telah membuat piramida dari mayat pribumi, dan itulah tahtanya. Aku hormati dan hargai kau karena telah berhasil mengubah wajah Hindia, kau adalah seorang perombak yang berhasil. Tapi kau tidak tahu seluk-beluk kekuasaan kolonial. Kau terlalu kecil untuk mencoba-coba menantang kekuasaan ini. …. Jangankan kau, yang sudah berhasil dengan perombakanmu. Pribumi-pribumi yang pernah belajar di Eropa, dan menuntut gaji sama tinggi dengan orang Eropa saja, Gubernur Jenderal Idenburg sampai hati membuang."

Bahasa sastera adalah bahasa simbol, bahasa seni (keindahan). Meskipun demikian, ia tidak mengaburkan gambaran realitas asalinya tentang kekuasaan represif. Nasionalisme yang tumbuh, berkembang, dan kemudian mendobrak, pokok-mulanya tidak lain adalah sistem dan perilaku kolonial yang secara permanen menciderai kemanusiaan.

SIMPULAN

Rumah Kaca merupakan sejarah yang diromankan. Aspek roman pembingkainya tidak mengurangi esensi sejarah yang hendak disampaikan. Bahkan, pemaknaan-pemaknaan interpretatifnya dapat disampaikan secara komunikatif dan menarik. Data-

data sejarah yang relevan disajikan dalam bentuk rangkaian narasi yang berselimut tafsir-tafsir segar dan tidak sedikit yang berdaya-kejut tinggi.

Bila kajian sejarah selama ini menyatakan bahwa nasionalisme Indonesia merupakan antitesis dari kolonialisme Belanda, maka pernyataan itu juga dapat dirasakan dari narasi *Rumah Kaca*. Bahwa terhadap ide-ide kebangsaan dan praksis pergerakannya otoritas kolonial berkecenderungan kuat untuk mengawasi, membatasi, dan merepresi pun dapat 'dinikmati' di roman ke-4 tetralogi Buru karya Pram ini. Bukan ditemukan, tetapi dinikmati, karena memang persoalan itu 'dihidangkan' secara spesial.

Sama seperti pada tiga roman tetralogi sebelumnya, pada roman ke-4 ini narasi tentang isu di satu titik waktu bisa disambungkan dengan isu serupa atau isu relevan di titik-titik waktu yang berjauhan. Artinya, sejarah yang diromankan tidak menghalangi penyajian apa yang lazim disebut kesinambungan sejarah. Perbincangan tentang nasionalisme Indonesia (vs kolonialisme Belanda) versi roman Pram ini juga leluasa menyambung ke faktisitas-faktisitas di luar spasial Indonesia. Konsep konstruksi sejarah yang 'meluas dalam ruang' pun terbangun dengan sangat menarik. Menariknya lagi, penyambungan-penyambungan tadi melahirkan suatu tulisan tebal yang begitu menggoda untuk dibaca dan dibaca lagi.

Meskipun disajikan dalam bentuk karya sastra, penggunaan data-data sejarah dalam *Rumah Kaca* dilakukan secara teliti. Interpretasi-interpretasinya pun tidak mengabaikan nalar sehat, sikap kritis, dan aspek reflektif. Kepiawaian dalam menggunakan bahasa yang sastrawi tidak serta merta mereduksi kebenaran dan nilai-nilai yang hendak disampaikan. Sejarah yang diromankan ini kiranya dapat dimasukkan dalam karya kemanusiaan yang memiliki kekuatan mencerahkan.

Rumah Kaca, isi di dalamnya transparan untuk diawasi. Sebaliknya, para penggerak yang diawasi, tidak butuh sekedar balik mengawasi, tetapi siap mendobrak, menjebol, dan merobohkan, apapun resikonya dan entah kapan tercapainya. *Rumah Kaca* hanya bisa menunda, tidak bisa mengakhiri, terhadap apa yang sering disebut 'Pergerakan Nasional' atau nasionalisme Indonesia.

Rumah Kaca bukan sekedar roman, tetapi roman sarat sejarah, bahkan bisa dikatakan sejarah yang diromankan. Kredibilitas muatan dan tafsir sejarahnya tidak bisa diremehkan. Ia dikonstruksi tidak sebatas narasi, tetapi dilengkapi dengan elaborasi menarik dan kaya nilai. *Rumah Kaca*, bersama-sama dengan tiga roman tetralogi Buru lainnya, tidak pernah akan tersusun dengan kualitas unggul (diakui dunia) bila Pram selaku penulisnya tidak memiliki pengetahuan dan kesadaran sejarah yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Furnivall, J.S. 2009. *Hindia Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk.* Jakarta: Freedom Institute.

Garraghan, Gilbert J. 1957. *A Guide to Historichal Method.* New York: Fordam University Press.

Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Haryono, Anton. 2011. *Sejarah Sosial Ekonomi: Teori Metodologi Penelitian dan Narasi Kehidupan.* Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Mangunwijaya, Y.B. 1981. *Burung-Burung Manyar.* Jakarta: Djambatan, 1981.

----------. 1992. *Burung-Burung Rantau.* Jakarta: PT. Gramedia.

Kahin, George McTurnan. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia.* Jakarta: Sinar Harapan.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Moedjanto, G. 1988. *Indonesia Abad Ke-20 Bagian 1: Dari Kebangkitan Nasional sampai Linggajati.* Yogyakarta: Kanisius.

Niel, Robert van. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Toer, Pramoedya Ananta. 2009. *Rumah Kaca*. Jakarta: Lantera Dipantara.

Bacaan Online

Empat Siti Soendari dalam Sejarah Kaum Putri* - Historia.

Indische Partij - Pendiri, Tokoh, Latar Belakang, Tujuan, Bubarnya (studiobelajar.com)

Karya Mas Marco Kartodikromo – Donisaurus (donisetyawan.com).

Marco Kartodikromo - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

Mas Marco Kartodikromo | Portal Resmi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

"Medan Prijaji: Surat Kabar Nasional Pertama yang Terbit di Bandung", https://www. wisatabdg.com /2015/07/medan-prijaji-surat-kabar-nasional.html.

"Medan Prijaji, Surat Kabar Pertama Perintis Jurnalisme Advokasi", https://www. liputan6. com/news/read/ 821849/medan-prijaji-surat-kabar-pertama-perintis.

"Minke: Sosok Lain Raden Mas Tirto Adhi Soerjo", https://muskitnas.net/berita-216-minke-sosok-lain-raden-mas-tirto-adhi-soerjo.html.

Mpu Tantular - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

"Pelarangan Buku dan Kepedihan Pramoedya Ananta Toer", https://tirto.id/pelarangan-buku-dan-kepedihan-pramoedya-ananta-toer-dcQZ.

"Peran Besar Tirto Adhi Soerjo dalam Sejarah Pergerakan Nasional", https://tirto.id/peran-besar-tirto-adhi-soerjo-dalam-sejarah-pergerakan-nasional-dbnq.

Prapanca, Pujangga Maja-pahit yang Diasingkan - Historia.

PROFIL Marco Kartodikromo, Jurnalis Pergerakan Era Kolonial - Nasional Tempo.co.

Republik Tiongkok (1912–1949) - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

Sastra Jawa - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

Sin Po - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

Siti Soendari, "Kartini radikal" dari Pemalang Bag 1 (mediakita.co).